



HUBUNGAN *BODY IMAGE* DENGAN *QUALITY OF LIFE* DAN *QUALITY OF SLEEP* PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA

Sutanto*, Made Suandika, Amin Susanto

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Ledug, Kembaran, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*tantoplangtoon@gmail.com

ABSTRAK

Gagal-ginjal kronis (GGK) merupakan menurunnya fungsi ginjal yang terjadi dalam waktu > 3 bulan. Dikatakan GGK apabila nilai GFR < 60ml/menit/1.73m. Data dari The United States Renal Data System (USRDS) antara 2017 - 2018 kejadian GGK di seluruh dunia meningkat dari 128.636 juta menjadi 131.636 juta. Salah satu penanganan GGK dengan hemodialisa (HD). Pasien yang menjalani HD muncul berbagai masalah yang berpengaruh terhadap body image, dimana hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap quality of life dan quality of sleep pada pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan body image dengan quality of life dan quality of sleep. Metode jenis penelitian menggunakan kuantitatif, desain analitik korelatif dan pendekatan Cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 134 responden menggunakan teknik sampling non probability accidental sampling dengan menggunakan instrumen kuesioner Body Image Satisfaction, World Health Organization Quality Of Life, dan Pittsburgh Sleep Quality Index. Analisa menggunakan uji Univariat dan Uji Sperman rank. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikansi body image dengan quality of life dengan p-value < 0.005, menunjukkan adanya hubungan body image dengan quality of life secara signifikan dan hasil koefisien korelasi 0.740, dan Terdapat hubungan yang signifikansi body image dengan quality of sleep dengan hasil p-value < 0.005, menunjukkan adanya hubungan body image dengan quality of sleep secara signifikan dan hasil koefisien korelasi 0.689.

Kata kunci: *body image* GGK; HD; *quality of life*; *quality of sleep*

THE RELATIONSHIP OF BODY IMAGE WITH QUALITY OF LIFE AND QUALITY OF SLEEP IN CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS

ABSTRACT

Chronic renal failure (CKD) is a decrease in kidney function that occurs in > 3 months. It is said to be CKD if the GFR value is < 60ml/min/1.73m. Data from The United States Renal Data System (USRDS) between 2017 - 2018 the incidence of CKD worldwide increased from 128,636 million to 131,636 million. One of the treatments for CKD is hemodialysis (HD). Patients who undergo HD appear various problems that affect body image, where it will indirectly affect the quality of life and sleep quality in patients. The purpose of this study was to determine the relationship between body image and quality of life and sleep quality. The research method used quantitative, correlational analytic design and a cross sectional approach with a sample of 134 respondents used a non-probability sampling accidental sampling technique used the Body Image Satisfaction, World Health Organization Quality Of Life, and Pittsburgh Sleep Quality Index questionnaire instruments. Analysis used Univariate test and Sperman rank test. The results showed that there was a significant relationship between body image and quality of life with p-value < 0.005, indicating a significant relationship between body image and quality of life and a correlation coefficient of 0.740, and there was a significant relationship between body image and sleep quality with p-value < 0.005, indicating

a significant relationship between body image and sleep quality and the correlation coefficient is 0.689.

Keywords: body image GJK; HD; quality of life; quality of sleep

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit progresif dan mematikan dimana ginjal tidak lagi mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit (Dewi & Mustofa, 2021). Dikatakan GGK apabila nilai GFR < 60ml/menit (Savitri *et al.*, 2018). Menurut studi Stage *et al.*, (2020) Prevalensi kejadian GGK di seluruh dunia mengalami peningkatan sebesar 2.3% dan di Indonesia angka kejadian GGK yang mengacu data Rikesdas (2018) sebesar 0.38% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia (Pernefri, 2018). Salah satu penanganan GGK adalah dengan hemodialisa (HD) yang harus dilakukan secara rutin 2 kali satu minggu dengan waktu 4-5 jam sekali terapi, HD dapat menimbulkan efek samping seperti kulit kering, menghitam, gatal-gatal, kram pada kaki, bengkak dibeberapa bagian tubuh, sulit untuk tertidur, kurangnya nafsu makan, cepat lelah ketika melakukan aktivitas berat sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap *body image*, *quality of life* dan *quality of sleep* (Rosliana, 2019).

Body image merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri dan secara tindak langsung akan berpengaruh terhadap *quality of life* pasien (Risna & Fauzia, 2019). *Quality of life* merupakan keadaan dimana pasien yang telah menjalani HD mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, HD juga menimbulkan beberapa efek gangguan fisik dan psikologis seperti nyeri, penurunan fungsi fisik, insomnia, serta rasa emosional yang tidak stabil hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap *quality of sleep* pasien (Sembiring *et al.*, 2020). *Quality of sleep* merupakan sebuah kepuasan seseorang terhadap tidurnya, sekitar 50-80% dari pasien GGK yang menjalani HD mengalami gangguan tidur seperti durasi tidur yang pendek dan sering terbangun ketika malam hari, merasa gerah atau kepanasan pada malam hari (Pius & Herlina, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti apakah ada hubungannya konsep diri (*body image*) dengan kualitas hidup (*quality of life*) dan kualitas tidur (*quality of sleep*) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi HD. Sehingga peneliti bertujuan Mengetahui hubungan *body image* dengan *quality of life* dan *quality of sleep* pada pasien GGK yang menjalani HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo.

METODE

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelatif menggunakan pendekatan cross sectional dengan teknik sampling non probability accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 134 responden GGK yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *body image* dengan *quality of life* dan *Quality of sleep* dan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Body Image Satisfaction* hasil uji validitas yang baik dengan menggunakan kriteria Guilford (1956) berada pada rentang $\geq 0.90 \rightarrow < 1.00$ untuk hasil valide dan untuk hasil uji reabilitas yaitu $r = 0.639$ (Christian, 2014). *World Health Organization Quality Of Life* hasil uji validitas dan reabilitas dengan nilai hasil uji koefisien korelasi kuat yaitu ($r = 0.60 - 0.79$) dan keandalan kuesioner dinilai dengan *intraclass correlation coefficient* masing-masing domain 0.401- 0.484 dan nilai Cronbach Alpha 0.513-0.798 (Prameswari, 2019). *Pittsburgh Sleep Quality Index* hasil uji validitas dan reabilitas dengan nilai rentang hitung pada uji validitas ini adalah 0.331-0.636 dan reabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.79 (Syahfitri, 2020). Analisa data yang dipakai adalah analisis *univariat* untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing - masing variable, untuk analisa *bivariate*

menggunakan uji *Sperman-rank* untuk menghubungkan antar variable dan penelitian sudah dilakukan uji etik di KEPK Universitas Harapan Bangsa dengan Nomor surat : B.LPPMUHB/837/03/2022.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden GKK yang Menjalani HD

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	90	70.1
Prempuan	40	29.9
Usia		
2-10 tahun	1	0.7
11-25 tahun	3	2.2
26-45 tahun	36	26.9
46-65 tahun	77	57.5
>66 tahun	17	12.7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	-	-
Tamat SD	23	17.2
Tamat SMP	42	31.3
Tamat SMA	46	34.3
Tamatan Perguruan Tinggi	23	17.2
Pekerjaan		
Bekerja	36	26.9
Tidak bekerja	98	73.1
Stadium GKK		
Stadium 1	-	-
Stadium 2	-	-
Stadium 3	-	-
Stadium 4	-	-
Stadium 5	134	100
Lama HD		
1-6 Bulan	8	6.0
7-12 Bulan	24	17.9
13-24 Bulan	16	11.9
2-3 Tahun	46	34.3
> 3 Tahun	40	29.9
Hemoglobin Laki-Laki		
< 13 g/dl	88	65.7
> 17 g/dl	-	-
13 g/dl – 17 g/dl	4	3.0
Hemoglobin Perempuan		
< 12 g/dl	39	29.1
> 15 g/dl	-	-
12 g/dl – 15 g/dl	3	2.2
Albumin		
< 3.8 g/dl	86	64.2
> 5.1 g/dl	21	15.7
3.8 g/dl - 5.1 g/dl	27	20.1
Ureum		
< 14 mg/dl	7	5.2
> 39 mg/dl	127	94.8
14 mg/dl – 39 mg/dl	-	-
Kreatinin		
< 0.6 mg/dl	-	-
> 1.2 mg/dl	134	100.0
0.6 mg/dl – 1.2 mg/dl	-	-

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang menjalani terapi HD sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 94 responden (70.1%), usia responden sebagian besar berada direntang usia 46-65 tahun sebanyak 77 responden (57.5%), pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah tamat SMA sebanyak 46 responden (34.3%), status pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 98 reponden (73.1%), stadium GGK responden semua berada di stadium 5 sebanyak 134 responden (100%), lama HD sebagian besar dalam kurun waktu 2-3 tahun sebanyak 46 reponden atau (34.3%), kadar hemoglobin responden laki-laki sebagian besar < 13 g/dl sebanyak 88 responden (65.7%), kadar hemoglobin perempuan sebagian besar < 12 g/dl sebanyak 39 responden (29.1%), kadar albumin responden sebagian besar < 3.8 g/dl sebanyak 86 responden (64.2%), kadar ureum responden mayoritas > 39 mg/dl sebanyak 127 responden atau (94.8%), dan karakteristik berdasarkan kadar kreatinin responden yang menjalani terapi HD semuanya > 1.2 mg/dl sebanyak 134 responden (100%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi *Body Image* Responden GKK Yang Menjalani HD (n=134)

<i>Body Image</i>	f	%
Rendah	46	34.3
Tinggi	88	65.7

Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden dengan GGK yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo didapatkan Sebagian besar responden memiliki *body image* dalam kategori tinggi sebanyak 88 responden (65.7%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi *Quality of Life* Responden GKK Yang Menjalani HD (n=134)

<i>Quality of Life</i>	f	%
Sangat Buruk	-	-
Buruk	5	3.7
Sedang	18	13.4
Baik	34	25.4

Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden dengan GGK yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo didapatkan Sebagian besar responden memiliki *quality of life* sangat dalam kategori baik sebanyak 77 responden (57.5%).

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi *Quality of Sleep* Responden GKK Yang Menjalani HD (n=134)

<i>Quality of Sleep</i>	f	%
Baik	75	56.0
Buruk	59	44.0

Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden dengan GGK yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo didapatkan Sebagian besar responden memiliki *quality of sleep* dalam kategori baik sebanyak 75 responden (56 %).

Tabel 5.

Hubungan *Body image* dengan *Quality of Life* Responden GKK Yang Menjalani HD (n=134)

<i>Body image</i>	<i>Quality of Life</i>								P value	Rho		
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat Baik				Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%				
Rendah	5	3,7	18	13,4	18	13,4	5	3,7	46	34,3	0.00	0,740**
Tinggi	0	0,0	0	0,0	16	11,9	72	53,7	88	65,7		

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat body image dengan quality of life (kualitas hidup) responden yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo didapatkan hasil sebagian besar responden dengan kategori body image tinggi dengan quality of life sangat baik sebanyak 72 responden (53.7%). Dengan hasil P-value 0.000 dimana P-value < 0.05 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara body image dengan quality of life (kualitas hidup) pada pasien yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dengan arah positif, serta didapatkan koefisien korelasi sebesar 0.740 yang dapat diartikan terdapat hubungan korelasi kuat.

Tabel 6.
Hubungan *Body image* dengan *Quality Of Sleep* Responden GKK Yang Menjalani HD
(n=134)

<i>Body image</i>							P value	<i>Rho</i>
	Buruk		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	42	31,0	4	3,0	46	34,3	0.000	0,689**
Tinggi	17	12,7	71	53,0	88	65,7		

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat body image dengan quality of sleep responden yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo didapatkan hasil sebagian besar responden dengan kategori body image tinggi dengan quality of sleep baik sebanyak 71 responden (53.0%). Dengan hasil P-value 0.000 dimana P-value < 0.05 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara body image dengan quality of sleep pada pasien yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dengan arah korelasi positif, serta didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.689** yang dapat diartikan terdapat hubungan korelasi kuat.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Berdasarkan table 1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah reponden sebanyak 94 reponden (70.1%), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki dikarenakan laki-laki yang tidak menjaga pola gaya hidupnya dengan baik seperti meminum alkohol, soda, mengkonsumsi suplemen penambah energi dan sering merokok dll. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2021) disebabkan oleh beberapa hal yang menyebabkan laki-laki lebih besar jumlahnya dari pada perempuan antara lain karena kebiasaan merokok mengkomsumsi minuman bersuplemen meningkatkan staminanya karena minuman suplemen yang dapat memicu terjadi penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal. Sejalan dengan penelitian Dewi & Maharianingsih, (2021), mengungkapkan bahwa tingkat kejadian GKK pada laki-laki cenderung lebih besar dikarenakan mereka memiliki gaya hidup yang lebih berisiko menyebabkan gagal ginjal seperti kebiasaan merokok, minuman keras, dimana hal itu menyebabkan ginjal bekerja lebih keras.

Usia

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 46-65 tahun sebanyak 77 responden (57.5%), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia maka sistem fungsi organ tubuh manusia juga akan semakin menurun salah satunya adalah ginjal, selain karena faktor lain yang dapat memperburuk fungsi ginjal seperti gaya hidup. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyaha *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa usia dapat mempengaruhi

pasien GGK karena hal ini akan berbading lurus sesuai dengan fungsi renal akan berubah bersamaan dengan penambahan usia. Sesudah usia 40 tahun akan terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif atau penurunan fungsi ginjal terjadi seiringan dengan bertambahnya usia. Usia yang lebih tua merupakan faktor resiko perkembangan penyakit ginjal kronis menuju stadium akhir. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianto, (2019) menyatakan usia yang rentan terkena gagal ginjal pada usia 45 sampai 64 tahun dikarenakan pada usia lebih dari 40 tahun akan terjadi proses penurunan fungsi organ yang akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia sehingga menyebabkan penurunan kinerja ginjal dalam memproses dan menyaring kotoran dalam darah sehingga perlunya penyaring dari luar.

Pendidikan

Pada penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP dan SMA sebanyak 88 responden (65.6%), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, maka peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi juga tingkat kesadaran untuk menjaga pola dan gaya hidup untuk menjaga kesehatannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah, (2019) dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses pengobatan pada penyakit, dimana semakin tinggi pendidikan maka kesadaran untuk mencari pengobatan juga akan semakin tinggi. Pendidikan sangat erat dengan keberhasilan suatu pengobatan karena semakin tinggi pendidikan maka akan semakin luas pengetahuan pasien tentang pengobatan apa yang harus dilakukan untuk penyakit yang dideritanya (Shen *et al.*, 2017).

Status Pekerjaan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak bekerja sebanyak 98 responden (73.1%), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, karena peneliti berasumsi bahwa orang yang menderita GGK tidak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan baik dan orang yang menderita GGK mayoritas kekurangan kadar hemoglobin yang menyebabkan mereka akan mudah lelah, sakit kepala, dan kadang sesak napas dan sehingga mereka tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan sempurna. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Sitompul, (2019) mengungkapkan bahwa pasien yang telah menjalani HD kondisinya akan semakin menurun karena pasien tidak hanya menghadapi masalah kesehatan yang terkait dengan penyakit GGK tetapi juga terkait dengan terapi yang berlangsung seumur hidup, akibatnya aktifitas sehari-hari pasien yang menjalani HD lebih menurun. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Joses *et al.*, (2020), status pekerjaan memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap keadaan sosial-ekonomi seseorang. Keadaan ekonomi yang rendah dapat menyebabkan peningkatan depresi yang dialami orang tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pembiayaan pengobatan pasien penyakit ginjal kronis. Status pekerjaan dan penghasilan akan menimbulkan keadaan depresi pada seseorang dengan penyakit GGK.

Stadium GGK

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di stadium 5 sebanyak 134 responden atau (100.0%), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, dan indikasi pasien GGK harus dilakukan HD ketika nilai LFG sudah mencapai kurang dari 15ml/menit, sudah terjadi hiperkalemia, kadar ureum sudah melonjak melebihi batas normal dan terjadi anuria berkepanjangan lebih dari 5 kali, sehingga peneliti berasumsi bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan semua pasien berada pada GGK stadium 5 atau akhir, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya penyakit penyerta, jensi

kelamin, usia, lama waktu menjalani terapi HD. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Kamaliah *et al.*, (2021) didapatkan hasil bahwa semua responden berada pada stadium 5 dan mayoritas responden memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi karena hipertensi merupakan unsur inisiasi kegagalan ginjal serta unsur progresif yang dapat menurunkan fungsi kerja ginjal. Ditandai dengan melonjaknya kadar kreatinin dan nilai GFR akan mengalami penurunan sampai <15% sehingga ginjal tidak dapat melakukan penyaringan bahan ampas dari darah (Halimah *et al.*, 2022)

Lama HD

Pada penelitian ini mayoritas responden yang telah menjalani terapi HD berada direntang waktu 2-3 Tahun sebanyak 46 responden atau (34.3%), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, sehingga peneliti berasumsi bahwa lama HD yang sudah di jalani reponden dapat dikarenakan fungsi ginjal yang sudah menurun fungsinya secara progresif dan tidak dapat pulih kembali dan reponden hanya bisa bertahan hidup dengan melakukan terapi HD secara terus menerus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyaha *et al.*, (2022) hal tersebut dikarenakan pasien GGK yang menjalani HD fungsi ginjalnya sudah mengalami kerusakan dan penurunan fungsi ginjal stadium akhir, sehingga pasien tidak dapat lagi bertahan hidup tanpa melakukan HD dua kali dalam seminggu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.*, (2021) berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani HD dalam jangka waktu yang cukup lama. GGK merupakan kondisi yang mengakibatkan ginjal kehilangan kemampuannya untuk mempertahankan volume dan komposisi cairan tubuh.

Kadar HB Laki-laki dan Perempuan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang telah menjalani terapi HD sebagian besar kadar hemoglobin laki-laki sebesar < 13 g/dl sebanyak 88 responden (65.7%), dan sebagian besar kadar hemoglobin perempuan sebagian besar < 12 g/dl sebanyak 39 responden (29.1%), data tersebut adalah data terbaru yang merupakan data sekunder pasien yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, maka peneliti berasumsi bahwa penyebab menurunnya kadar hemoglobin pada penderita GGK disebabkan berkurangnya sel darah merah akibat turunnya kadar hormon eritropoetin (EPO). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ladesvita & Mulyani, (2021) didapatkan rata-rata kadar hemoglobin laki-laki yaitu 8.9 g/dl sedangkan perempuan yaitu 7.2 g/dl. Pada penderita GGK dengan HD dimana kadar hemoglobin terdeteksi dibawah normal dan penurunan fungsi ginjal dapat menyebabkan produksi hormon eritropoietin berkurang. Eritropoietin merupakan hormon yang sangat penting untuk eritropoiesis atau pembentukan sel darah merah, karena dalam sirkulasi eritropoietin akan masuk ke dalam sumsum tulang dan merangsang stem sel atau sel progenitor agar berubah menjadi eritrosit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Maharianingsih,(2021), didapatkan hasil mayoritas respoden pria dan wanita memiliki rata-rata kadar hemoglobin sebagian sebesar 8.0-10.9 g/dl sebanyak 55 responden (68.75%), rendahnya jumlah hemoglobin dalam eritrosit menunjukkan kejadian anemia, dan hal tersebut menyebabkan kemampuan eritrosit menurun dalam membawa oksigen ke seluruh jaringan.

Kadar albumin

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang telah menjalani terapi HD memiliki kadar albumin sebagian sebesar < 3.8 g/dl sebanyak 86 reponden atau (64.2%), data tersebut adalah data terbaru yang merupakan data sekunder pasien yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, maka peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dapat dipicu karena adanya penumpukan cairan dan terkadinya kerusakan pada glomerulus ginjal

pada saat dilakukannya terapi HD. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.*, (2021) di RSUD Kota Mataram dengan melibatkan sebanyak 51 responden dan didapatkan hasil bahwa mayoritas kadar albumin responden sebagian besar < 3.5 g/dl sebanyak 42 responden atau (82.4%), kemudian peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar subjek yang mengalami hipoalbuminemia disebabkan karena terjadinya ketidakseimbangan hingga kegagalan fungsi ginjal normal yang berperan sebagai organ dalam mempertahankan homeostasis cairan dan elektrolit di dalam tubuh dan membuang produk sisa metabolisme yang bersifat toksik melalui urin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiowati & Almubarok, (2019) hal tersebut dipicu oleh adanya kerusakan dan penurunan nilai GFR ginjal dan membran dialiser pada saat dilakukannya HD dan hal tersebut dapat memicu hipoalbuminemia, hipoalbuminemia adalah salah satu komplikasi yang umum ditemui pada penyakit gagal ginjal

Kadar ureum

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang telah menjalani terapi HD sebagian besar memiliki kadar ureum > 39 mg/dl sebanyak 127 responden (94.8%), data tersebut adalah data terbaru yang merupakan data sekunder pasien yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, sehingga peneliti berasumsi bahwa meningkatnya kadar ureum pada pasien GGK disebabkan terjadi penurunan fungsi nefron ginjal yang progresif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al.*, (2020) sehingga dalam hal ini orang yang memiliki penyakit CKD akan mengalami penurunan sekresi ureum yang akhirnya ureum ditubuh meningkat dan mengalami peningkatan metabolisme protein yang menyebabkan seseorang dehidrasi berlebih, mual muntah yang berakhir kehilangan energi karena ureum adalah produk limbah dari pemecahan protein dalam tubuh. Disebabkan oleh ginjal yang mengalami penurunannya, maka ureum dalam darah tidak dapat dikeluarkan dan dapat menyebabkan terjadinya uremia, selain disebabkan karena terjadinya penurunan fungsi ginjal yang progresif dan bersifat irreversible (Nurhaliza *et al.*, 2021).

Kadar Kreatinin

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang telah menjalani terapi HD semua responden memiliki kadar kreatinin > 1.2 mg/dl sebanyak 134 responden (100%), data tersebut adalah data terbaru yang merupakan data sekunder pasien yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, sehingga peneliti berasumsi bahwa terjadi disfungsi renal maka kemampuan filtrasi kreatinin akan berkurang dan kreatinin serum akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2021) didapatkan bahwa semua responden memiliki kadar kreatinin rata – rata tinggi sebesar 8.6 mg/dl dari hasil tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa meningkatnya kadar kreatinin dapat disebabkan karena menurunnya fungsi ginjal sehingga fungsi filtrasi kreatinin akan berkurang dan mengakibatkan ekskresi produk sisa metabolik seperti kreatinin akan memumpuk dalam darah yang akan menjadi toxic atau racun. Hal ini orang dengan GGK akan mengalami, penurunan sekresi kreatinin, sehingga serum kreatinin akan mengalami peningkatan (Hasanah *et al.*, (2020).

Gambaran Body Image Pasien GKK yang Menjalani HD

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang memiliki body image tinggi sebanyak 88 responden atau (65.7%), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dengan hasil analisa berdasarkan domain kuisisioner BIS didapatkan domain 1 (*appearance evaluatin*) tingkat *body image* dengan kategori puas sebanyak 77 responden (57.5%), domain 2 (*appearance orientation*) tingkat *body image* dengan kategori netral sebanyak 67 responden (50.0%), domain 3 (*body area satisfaction*) tingkat *body image* dengan kategori puas sebanyak 79 responden (59.0%), domain 4

(*overweight preoccupation*) tingkat *body image* dengan kategori netral sebanyak 69 responden atau (51.5%), domain 5 (*self-classified weight*) tingkat *body image* dengan kategori netral sebanyak 65 reponden atau (48.5%). Dari hasil pendapat pasien yang disampaikan kepada peneliti bahwa mereka yang telah lama menjalani HD lebih bisa menerima kondisi tubuhnya yang sekarang dan lebih bisa bersyukur karena dengan ada HD mereka bisa bertahan hidup lebih lama, dan selain itu juga mereka banyak mendapat support dan dukungan dari keluarga maupun teman sekitarnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, (2019) di ruang HD RS PMI Bogor dengan reponden sebanyak dari 73 orang dengan hasil lebih dari setengahnya 38 orang (52%), responden mengalami *body image* (citra tubuh) positif dan hampir setengahnya 35 orang (48%), responden mengalami citra tubuh negatif, hal tersebut karena dipengaruhi oleh Individu yang memiliki citra tubuh yang sehat biasanya menunjukkan respon baik terhadap kesehatan maupun penampilan. Individu ini akan mencari bantuan apabila sakit dan melakukan praktik promosi kesehatan dalam aktivitas sehari-hari. Citra tubuh dapat positif dan akurat apabila kesadaran akan diri berdasar atas observasi mandiri dan perhatian yang sesuai akan kesehatan diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamba *et al.*, (2016) di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin yang berjumlah 70 responden dan hasil penelitian diperoleh citra tubuh dengan kategori positif (51.4%), hal ini dikarenakan mereka tidak menolak mendiskusikan keterbatasannya, bisa menerima dan menyukai dirinya, mau membicarakan keterbatasan tubuhnya, merasa tubuhnya baik-baik saja dan tidak merasa khawatir selama menderita GKK. Dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial mereka masih merasa diterima sehingga hal ini membuat mereka tidak merasa khawatir dan takut dengan penyakit GKK.

Gambaran *Quality of Life* Pasien GKK yang Menjalani HD

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang memiliki *quality of life* sangat baik sebanyak 77 responden atau (57.5%), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, dengan hasil analisa berdasarkan domain kuisioner WHOQOL didapatkan domain 1 (kesehatan fisik) memiliki *quality of life* dengan kategori netral sebanyak 62 responden atau (46.3%), 2 (psikologis) *quality of life* dengan kategori puas sebanyak 76 reponden atau (56.7%), domain 3 (hubungan sosial) memiliki *quality of life* dengan kategori puas sebanyak 60 responden atau (44.8%), domain 4 (lingkungan) sebagian besar reponden memiliki *quality of life* dengan kategori puas sebanyak 69 responden atau (51.5%) sehingga peneliti berasumsi bahwa responden dapat memiliki kualitas hidup yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang Pendidikan, lama waktu menjalani terapi HD, status pekerjaan, pendapatan dan dukungan keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siwi *et al.*, (2020) di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto dengan jumlah responden sebanyak 94 dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 69 responden atau (73.4%), berdasarkan hasil tersebut bahwa sebagian besar responden berusia 45-60 tahun sebanyak 54 responden atau (57.4%), dengan jenis laki-laki sebanyak 56 responden (59.6%), dan berlatar belakang pendidikan dasar sebanyak 50 responden (53.2%), dengan status tidak bekerja sebanyak 66 responden atau (70.2%), dan sebagian besar telah menjalani terapi HD dalam kurun waktu <12 bulan sebanyak 34 responden atau (36.2%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wakhid *et al.*, (2018) di RSUD Kabupaten Semarang menjelaskan bahwa sebagian besar reponden memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 52 reponden atau (68.4%), dari jumlah reponden keseluruhan sebanyak 76 dan peneliti mengemukakan bahwa mereka yang memiliki kualitas hidup yang baik karena mereka mendapat dukungan emosional dari keluarga dan kelompok sosial dilingkungan tempat tinggal mereka, juga dukungan instrumental dan informasional, dibuktikan dengan

pasangan atau kerabat yang selalu mendampingi responden saat pelaksanaan HD. Seperti halnya yang disampaikan dalam studi yang dilakukan oleh Suandika & TanG *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa penderita ESRD mengalami ketidaknyamanan pada kulit seperti gatal-gatal yang menyebabkan keluhan kurang tidur. kualitas tidur dianggap sebagai prediktor potensial kematian dan mengurangi kualitas hidup pasien, namun beberapa individu lanjut usia sudah dapat beradaptasi dengan perubahan fisiologis dalam menjaga kualitas tidur atau dengan kata lain mereka sudah dapat beradaptasi dengan proses pengobatan yang dialami dengan jangka waktu yang lama, secara tidak langsung pasien yang sudah bisa mengatasi gangguan tidurnya mereka akan mengalami peningkatan dalam kualitas hidupnya juga.

Gambaran *Quality of Sleep* Pasien GKK yang Menjalani HD

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki *quality of sleep* baik sebanyak 75 responden atau (56 %), yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dan berdasarkan hasil dari analisa kuisioner PSQI didapatkan domain 1 (kualitas tidur subyektif) memiliki *quality of sleep* dengan kategori sangat baik sebanyak 63 responden atau (47.0%), domain 2 (latensi tidur) memiliki *quality of sleep* dengan kategori kurang sebanyak 53 reponden atau (39.6%), domain 3 (durasi tidur) meiliki *quality of sleep* dengan kategori baik sebanyak 51 reponden atau (38.1%), domain 4 (efisiensi tidur) meiliki *quality of sleep* dengan kategori sangat baik sebanyak 64 reponden atau 47.8%), domain 5 (gangguan tidur) memilikin *quality of sleep* dengan kategori baik sebanyak 54 reponden atau (40.3%), domain 6 (penggunaan obat) memiliki *quality of sleep* dengan kategori sangat baik sebanyak 84 reponden atau (61.2%), domain 7 (disfungsi siang hari) memiliki *quality of sleep* dengan kategori sangat baik sebanyak 53 reponden atau (39.6%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri, (2020) di dua RS di medan yaitu RSUD Dr. Pirngadi dan RSUP H. Adam Malik dengan melibatkan 47 reponden dan didapatkan bahwa sebagian reponden memiliki kualitas tidur yang baik sebanyak 28 reponden atau (59.6%), peneliti pun mengungkapkan bahwa pasien HD di Medan cenderung memiliki kualitas tidur yang baik meskipun dalam tidurnya pasien sering terbangun karena gaangguan-gangguan kecil seperti ingin ke kamar mandi, merasa gerah atau keedinginan, mimpi buruk, merasa pegal-pegal dan lainlain, namun kondisi tersebut merupakan kondisi yang lazim dialami oleh penderita GKK yang menjalani terapi HD, artinya walaupun memliliki gangguan saat tidur, pasien sudah terbiasa dengan gangguan itu seiring berjalannya waktu dan tidak menganggap sebagai gangguan lagi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suandika & TanG *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa kualitas tidur yang baik ditentukan oleh bagaimana seseorang mempersiapkan pola tidurnya di malam hari seperti tertidur, kemampuan untuk tetap tertidur, dan kemudahan untuk tertidur tanpa bantuan medis dan gangguan tidur sering terjadi pada usia tua, namun beberapa individu lanjut usia sudah dapat beradaptasi dengan perubahan fisiologis dalam menjaga kualitas tidur atau dengan kata lain mereka sudah dapat beradaptasi dengan proses pengobatan yang dialami dengan jangka waktu yang lama.

Hubungan *Body image* dengan *Qaality of Life* Pasien GKK yang Menjalani HD

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan *body image* tinggi dengan *quality of life* sangat baik sebanyak 72 responden atau (53.7%), dan kemudian peneliti melakukan uji statistik *spearman rank* diperoleh hasil pvalue 0.000 (p-value < 0.05), jadi dalam hal ini H₀ ditolak yang artinya terdapat hubungan antara *body image* dengan *quality of life* responden yang menjanai terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dan didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.740** yang dapat diartikan terdapat hubungan korelasi kuat dengan arah penelitian positif atau searah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Savitri *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa pasien GKK yang memiliki konsep diri yang positif sehingga mereka menganggap dirinya berharga dan cenderung dapat menerima dirinya

sendiri sebagaimana adanya sehingga mereka cenderung percaya bahwa terapi HD yang mereka jalani adalah sebuah perjuangan untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka mampu menemukan apa arti kebermaknaan hidup dengan cara mengubah dan cara pandang ke arah yang lebih baik atau positif dan secara tidak langsung itu akan meningkatkan citra tubuh mereka. Pasien GKK yang menjalani terapi HD sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan spiritualitas yang tinggi karena spiritualitas dapat dianggap sebagai cara untuk memberikan makna pada kehidupan untuk memiliki harapan dan menerima kejadian yang tidak menyenangkan seperti penyakit kronis. Pasien dengan HD memiliki kualitas hidup yang baik ketika mereka menjadikan agama, spiritualitas dan keyakinan mereka menjadi sarana yang penting untuk mengatasi penyakitnya. Agama dan spiritualitas penting bagi pasien yang menjalani HD karena mempengaruhi aspek penting kualitas hidup dan keterampilan coping seseorang (Pilger *et al.*, 2017).

Hubungan *Body image* dengan *Quality of Sleep* Pasien GKK yang Menjalani HD

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan *body image* tinggi dengan *quality of sleep* baik sebanyak 71 responden atau (53.0%), dan kemudian peneliti melakukan uji statistik *spearman rank* maka diperoleh hasil *p-value* 0.000 (*p-value* < 0.05), jadi dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a yang artinya terdapat hubungan antara *body image* dengan *quality of sleep* responden yang menjalani terapi HD di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dan didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.689** yang dapat diartikan terdapat hubungan korelasi kuat dengan arah penelitian positif atau satu arah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Riyandry, (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan perawatan diri pada pasien dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang pentingnya perawatan diri dan dapat memberikan dorongan bagi pasien dalam menjalankan perawatan diri dengan baik, pendidikan perawatan diri terhadap pasien dengan GKK mempunyai efek yang positif dalam hal ini perawat, keluarga dan lingkungan sekitar berperan penting dalam mewujudkan hal tersebut yang dibuktikan dalam penelitian ini dengan judul “*self-care education* berpengaruh terhadap konsep diri pada pasien GKK” dibuktikan dengan menunjukkan hasil perbandingan sebelum pasien diberikan pendidikan tentang *self-care education* menunjukkan pasien dengan konsep diri baik sebanyak 8 reponden atau (23.5%), dan sesudah pasien diberikan pendidikan tentang *self-care education* menunjukkan pasien dengan konsep diri baik meningkat menjadi 22 responden atau (64.7%).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Kaneez *et al.*, (2021) dengan judul “*Sleep Quality and Compliance to Medical Therapy Among Hemodialysis Patients With Moderate-to-Severe Depression*” yang menyatakan bahwa faktor stigmatisasi sosial dan kecacatan yang dialami akibat penyakit kronis menyebabkan turunnya kepercayaan diri pasien dan menyebabkan stres hal tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan konseling yang tepat mengenai masalah yang dihadapi sehingga dapat membantu meringankan depresi pada pasien tersebut sehingga mereka tetap patuh dengan terapi medis mereka dan perawatan kesehatan yang lebih baik diberikan kepada mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri, (2020) melibatkan 47 reponden dan didapatkan bahwa sebagian reponden memiliki kualitas tidur yang baik sebanyak 28 reponden atau (59.6%), peneliti menyimpulkan bahwa pasien HD memiliki kualitas tidur yang baik meskipun dalam tidurnya pasien sering mengalami gangguan seperti terbangun ke kamar mandi, merasa gerah atau kedinginan, mimpi buruk, merasa pegal-pegal dan lain-lain, namun kondisi tersebut merupakan kondisi yang lazim dialami oleh penderita GKK yang menjalani terapi HD, artinya walaupun memiliki gangguan saat tidur, pasien sudah terbiasa dengan gangguan itu seiring berjalannya waktu dan tidak menganggap sebagai gangguan lagi karena pasien mendapat dukungan dan motivasi serta *selfcare* sehingga dengan terpenuhinya unsur – unsur pendukung tersebut pasien akan

memiliki citra tubuh yang baik, kepercayaan diri yang baik serta secara tidak langsung hal tersebut akan menurunkan gangguan tidur yang dialami pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa : sebagian sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 94 responden (70.1%), berada direntang usia 46-65 tahun sebanyak 77 responden (57.5%), berpendidikan SMA sebanyak 46 responden (34.3%), tidak bekerja sebanyak 98 reponden (73.1%), semua responden berada di setadium 5 sebanyak 134 responden (100%), telah menjalani teapi HD dalam kurun waktu 2-3 tahun sebanyak 46 reponden (34.3%), kadar hemoglobin laki-laki sebesar < 13 g/dl sebayak 88 responden (65.7%), dan kadar hemoglobin perempuan sebagian besar < 12 g/dl sebanyak 39 responden (29.1%), i kadar albumin direntang 3.8 g/dl – 5.1 g/dl sebanyak 86 responden (49.3%), kadar ureum > 39 mg/dl sebanyak 127 responden (94.8%), kadar kreatinin pasien yang menjalani terapi HD adalah > 1.2 mg/dl sebanyak 134 responden (100%). Berdasarkan kuisioner kuesioner *Body Image Satisfaction* (BIS) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki *body image* kategori tinggi sebanyak 88 responden (65.7%), kuesiner *World Health Organization Quality Of Life BREF* (WHOQOL-BREF) menunjukkan pasien memiliki *quality of life* kategori sangat baik sebanyak 77 responden (57.5%) dan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) pasien yang memiliki *quality of sleep* kategori baik sebanyak 75 responden atau sebesar (56 %). Dan terdapat hubungan yang signifikasi *body image* dengan *quality of life* dengan hasil p-value 0.000 (p-value < 0.005), dan hasil koefisien korelasi 0.740 dengan arti bahwa kekuatan hubungan adalah kuat, dengan arah positif. Terdapat hubungan yang signifikasi *body image* dengan *quality of sleep* dengan hasil p-value 0.000 (p-value < 0.005), dengan menunjukkan bahwa adanya hubungan *body image* dengan *quality of sleep* secara signifikan dan hasil koefisien korelasi 0.689 dengan arti bahwa kekuatan hubungan adalah kuat, dengan arah positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kamaliah, N. I., Cahaya, N., & Rahmah, S. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menggunakan Suplemen Kalsium di Poliklinik Sub Spesialis Ginjal Hipertensi Rawat Jalan RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 8(1), 111. <https://doi.org/10.20527/jps.v8i1.8599>
- Ardianto, N. Y. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pasien Hemodialisa Di Rsud Kraton Kabupaten Pekalongan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Aryani, L. D., & Riyandry, M. A. (2019). Self-Care Education Berpengaruh Terhadap Konsep Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 61–70. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Astuti, V. P., Lestarsi, T. B., & Symbolon, A. R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan, Jenis Kelamin Dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Carolus Journal Of Nursing*, 3(2), 170–180.
- Christian, M. (2014). Hubungan Antara Social Comparison dan Body Image Satisfaction Pada Mahasiswi Universitas “X” di Kota Bandung. *Kuesioner Social Comparison dan Body Image Satisfaction*. http://repository.maranatha.edu/4848/2/9630071_Appendices.pdf
- Dewi, N. K. S., & Maharianingsih, N. M. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Anemia Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa Di Rsu Ari Canti Pada Tahun

2020. *MEDFARM: Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.48191/medfarm.v10i2.58>
- Fadlilah, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 284. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1454>
- Firmansyaha, F., Agustini, T. T., Andayani, T. M., Tinggi, S., Farmasi, I., & Mada, U. G. (2022). *Health Related Quality Of Life : Chronic Kidney Disease Dengan Hemodialisa Menggunakan Instrumen Eq-5d-5L DI PEKANBARU*. 8(1), 55–62.
- Halimah, N., Alhidayat, N. S., & Handayani, D. E. (2022). Karakteristik Pasien Gagal ginjal Kronik Dengan Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis Di RS TK II Pelamonia. *Garuda Pelamonia Jurnal Keperawatan*, 4(1), 14–28.
- Hasanah, U., Hammad, & Rachmadi, A. (2020). Hubungan Kadar Ureum Dan Kreatinin Dengan Tingkat Fatigue Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(2), 86–92.
- Jannah, N., Rusmini, H., Purwaningrum, R., & Kriswiastiny, R. (2021). Hubungan Frekuensi Lama Menjalankan Hd Dengan Kadar Trombosit Pada Pasien Ckd Di Rspba Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 170–177. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4175>
- Josef, K. M., Eka, N. Y., & Nirapambudi, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(4), 367–372.
- Kaneez, M., Zaidi, S. M. J., Zubair, A. Bin, Rehan, M., Hassan, A., Sarwar, Z., Bibi, A., Azhar, M., Kinza, K., & Sabir, M. (2021). Sleep Quality and Compliance to Medical Therapy Among Hemodialysis Patients With Moderate-to-Severe Depression: A Cross-Sectional Study. *Cureus*, 13(2), 5–11. <https://doi.org/10.7759/cureus.13477>
- Ladesvita, F., & Mulyani, L. (2021). Hubungan Laju Filtrasi Glomerulus Dengan Kadar Hemoglobin Dan Kalsium Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Indonesian Journal of Health Development*, 3(2), 272–284. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v3i2.101>
- Ningsih, S. A., Rusmini, H., Purwaningrum, R., & Zulfian, Z. (2021). Hubungan Kadar Kreatinin dengan Durasi Pengobatan HD pada Penderita Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 202–207. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.581>
- Nurhaliza, A., Sa, M., Wahyuni, Y., & Novianti, A. (2021). Differences Of BMI , Hemoglobin , Albumin , Ureum And Creatinine In Hemodialized Patients With And Without Diabetes Mellitus In RSIJ Cempaka Putih (Secondary Data). *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*, 5(November), 94–111.
- Oktaviani, S. (2019). Gambaran Citra Tubuh Dan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Pmi Bogor. *Respositori Riset Kesehatan Nasional*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/39358>
- Pilger, C., Santos, R. O. P. Dos, Lentsck, M. H., Marques, S., & Kusumota, L. (2017). Spiritual well-being and quality of life of older adults in hemodialysis. *Revista brasileira de enfermagem*, 70(4), 689–696. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0006>
- Prameswari, N. (2019). *Asuhan Keperawatan Pasien Penyakit Ginjal Kronis di Ruang Flamboyan RS Abdul Wahab Sjahranie Samarinda*. Politeknik Kesehatan Kementerian

Kesehatan Jurusan Keperawatan Prodi D-Iii Keperawatan Samarinda.

- Savitri, N., Antara, H., Diri, K., Kebermaknaan, D., Pada, H., Gagal, P., & Savitri, N. (2018). *Relationship Between Self-Concept With Meaningfulness of Life in Chronic*. 208–217.
- Sekar, A. S., Yulianti, D., & Susanti, M. P. I. (2020). *Correlations Between Family Support with Coping Mechanisms in Patients with Chronic Renal Failure Undergoing Hemodialysis in Wijayakusuma Military Hospital, Purwokerto*. 20(June 2019), 352–355. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.073>
- Sepadha Putra Sagala, D., & Ruth Annike Sitompul, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Aktifitas Sehari-Hari Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Mengalami Hemodialisa Di Rsu Ipi Medan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(1), 12–19. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v5i1.302>
- Setiowati, D., & Almubarok, M. F. (2019). Gambaran Adekuasi (Ureum & Kreatinin), Haemoglobin, Albumin, Serta Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Journal of Islamic Nursing*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24252/join.v4i1.7772>
- Shen, K., Cho, Y., Pascoe, E. M., Hawley, C. M., Oliver, V., Hughes, K. M., Baer, R., Frazier, J., Jarvis, E., Tan, K. S., Liu, X., Gobe, G., & Johnson, D. W. (2017). The SIESTA trial: A randomized study investigating the efficacy, safety, and tolerability of acupressure versus sham therapy for improving sleep quality in patients with end-stage kidney disease on hemodialysis. *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine*, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/7570352>
- Suandika, M., Tang, W.-R., Fang, J.-T., Tsai, Y.-F., Weng, L.-C., Tsai, P.-K., Ulfah, M., & Yanti, L. (2021). *The Effect of Acupressure on Anxiety and Depression Patients With ESRD Who are Undergoing Hemodialysis*. 34(Ahms 2020), 85–89. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210127.019>
- Syahfitri, A. N. (2020). *Tingkat Kelelahan dan Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Medan*.
- Tamba, I. Y., Ladjar, I. I., & Mulyani, S. (2016). Gambaran konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Stikes Suaka Insan*, 1, 7–12.
- Utami, A. S., Asmara, I. G. Y., & Irawati, D. (2021). Hubungan Adekuasi Hemodialisis Dengan Status Gizi Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RS Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran Umum*, 10(3), 502–508. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/1364>
- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>